



Analisis Pengelolaan Keuangan Desa Berbasis Potensi Lokal di Kecamatan Nusalaut

Elisabeth Riupassa^a, Arthur R. Tanihatu^b, Hasmawati^c, Poserattu V. Alfonso^d, Yuspico Cornelis^e

^{a,b,c,d,e} Politeknik Negeri Ambon, Jl. Ir. M. Putuhena, Kec. Teluk Ambon, Ambon, Maluku, Indonesia.

Email: seil.riupassa@gmail.com^a, arthurtanihatu@yahoo.com^b,
hasmawati920@gmail.com^{c*}, valencepocerattu@gmail.com^d,
vicocornelis14@gmail.com^e

*) Corespondent Author

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel:

Received 30-12-2025

Revised 29-01-2026

Accepted 01-02-2026

Kata Kunci:

Potensi Desa,
Pengelolaan Keuangan

Keywords:

Village Potential,
Financial Management

A B S T R A K

Setiap desa di Kecamatan Nusalaut Provinsi Maluku memiliki potensi yang dapat dikembangkan untuk menambah pendapatan. Selain itu desa juga mendapat dana desa (DD) dan alokasi dana desa (ADD). Dana yang diberikan diharapkan meningkatkan pendapatan desa. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui potensi desa dan pengelolaan keuangan desa. Lokasi penelitian dilakukan di desa Ameth, Titawaai, Akoon, Abubu, Nalahia, Sila dan Leinitu Kecamatan Nusalaut. Jenis penelitian yakni kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap desa di Kecamatan Nusalaut memiliki potensi baik dari laut, darat, wisata dan budaya. Potensi ini bisa dikembangkan dengan baik akan mensejahteraakan masyarakat desa. Temuan yang didapat dilapangan menunjukkan walaupun memiliki potensi yang besar namun terdapat kendala dalam pengelolaannya. Kendala yang dihadapi baik dari sisi infrakstruktur maupun sumberdaya manusia. Pengelolaan keuangan desa sudah dilakukan dengan baik walaupun masih belum maksimal. Pengelolaan keuangan desa dimulai dari perencanaan keuangan, kemudian pelaksanaan dan penatausahaan dan berakhir pada pelaporan dan pertanggungjawaban. Pemanfaatan potensi desa dan pengelolaan keuangan desa yang baik pada akhirnya akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat.

A B S T R A C T

This study investigates the development potential and financial management practices within the seven villages of Nusalaut District, Maluku Province, and their contribution to enhancing community income and welfare. Villages in this district are endowed with significant undeveloped local resources and receive considerable financial support through Village Funds (Dana Desa, DD) and Village Fund Allocations (Alokasi Dana Desa, ADD), which are intended to stimulate local economic growth. The primary objective of this qualitative descriptive study, conducted in the villages of Ameth, Titawaai, Akoon, Abubu, Nalahia, Sila, and Leinitu, was to systematically identify inherent village potential and analyze the effectiveness of current village financial management processes. The findings confirm that every village possesses substantial, high-quality potential spanning marine resources, agriculture, tourism, and cultural

assets. However, the research also identified significant challenges hindering the effective exploitation of this potential, primarily stemming from inadequate infrastructure and limited human resource capacity. Despite these development hurdles, the management of village finances – encompassing planning, implementation, administration, reporting, and accountability – was found to be generally satisfactory, though sub-optimal. The conclusion asserts that a strategic focus on harnessing village potential, coupled with optimized and sound village financial management, is crucial for realizing substantial improvements in community welfare and long-term prosperity.

@2026 Riupassa, Tanihatu, Hasmawati, Alfonso, Cornelis
Under The License CC BY-SA 4.0

PENDAHULUAN

Desa merupakan unit terkecil dari pemerintahan yang memiliki potensi sumber daya alam, budaya, dan manusia yang unik. Potensi lokal desa, apabila dikelola secara optimal dan berkelanjutan, dapat menjadi sumber utama pembangunan ekonomi, sosial, dan budaya masyarakat desa itu sendiri. Namun, kenyataannya masih banyak desa yang belum mampu memanfaatkan potensi yang dimilikinya secara maksimal karena minimnya pengetahuan, akses, dan inovasi dalam pengelolaannya.

Pengelolaan desa khususnya di daerah kepulauan membutuhkan strategi yang baik. Daerah kepulauan memiliki potensi yang dapat dikembangkan namun pelaksanaannya juga memiliki tantangan tersendiri. Indonesia sebagai negara kepulauan terus berusaha berbenah untuk meningkatkan masyarakatnya. Provinsi Maluku khususnya di daerah Kecamatan Nusalaut memiliki potensi sumber daya alam dan budaya yang unik dan beragam, yang dapat dikembangkan sebagai sumber ekonomi desa. Desa-desa di kecamatan Nusalaut dalam pengelolaannya selain merujuk pada peraturan yang berlaku juga berpedoman pada sistem adat yang berlaku.

Beberapa penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa pengelolaan keuangan desa belum dilakukan dengan maksimal. Selain itu, banyak potensi yang ada di desa tidak dimanfaatkan dengan baik. Sunarti dkk (2018) dalam penelitiannya menemukan bahwa kinerja pemerintah desa dapat ditingkatkan dan kesejateraan masyarakat dapat ditingkatkan melalui pengelolaan desa yang baik. Sejalan dengan itu, Utami dan Gultom (2023) menjelaskan pengelolaan keuangan desa di Desa Pagar Merbau III Kecamatan Lubuk Pakam Kabupaten Deli Serdang belum sepenuhnya sesuai dengan ketentuan keuangan. Pada tahap pelaporan dan pertanggungjawaban pemerintah Desa Pagar Merbau III masih terlambat untuk melaksanakan pelaporan dan pertanggungjawaban. Studi lain dari Herianti & Lida (2022) menjelaskan potensi desa dapat dimanfaatkan terkait dengan sumber pendapatan asli desa yang dikelola oleh pemerintah desa dengan tujuan untuk memenuhi kepentingan masyarakat desa.

Sumarni (2020) menemukan bahwa dana desa yang dialokasikan dengan tepat

dapat memberikan dampak baik dalam mensejahterakan masyarakat. Setyawati *et al.* (2021) menemukan bahwa alokasi dana desa dapat memberikan dampak baik dalam memberdayakan masyarakat. Taen & Eriswanto (2022) menemukan bahwa alokasi dana desa dapat meningkatkan belanja desa. Namun hasil yang sedikit berbeda dikemukakan oleh studi Safitri & Susilowati (2022) yang mana alokasi dana desa justru dapat mengurangi kemandirian keuangan desa. Selain itu, Tehupuring *et al.* (2023) menemukan bahwa potensi desa tidak berpengaruh signifikan terhadap pengelolaan keuangan desa.

Potensi lokal desa dan pengelolaan keuangan desa yang baik menjadi poin strategis yang perlu mendapat perhatian serius dari semua pihak agar desa dapat berkembang secara mandiri dan berdaya saing di era globalisasi ini. Berdasarkan latar belakang masalah dan penelitian terdahulu maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang pengelolaan keuangan desa berbasis potensi desa dengan tujuan menemukan faktor pendukung dan penghambat pengelolaan keuangan desa dan sejauh mana pengelolaan keuangan desa berkontribusi terhadap pada peningkatan kesejahteraan masyarakat.

KAJIAN PUSTAKA

Teori *Stewardship*

Teori *stewardship* merupakan bagian penting dari tata kelola organisasi. Donaldson & Davis (1989) menjelaskan bahwa teori ini berfokus pada tindakan manajemen organisasi yang dilakukan secara bertanggung jawab untuk memenuhi kepentingan organisasi, sehingga organisasi dapat mencapai kesuksesan. Teori ini pada dasarnya berfokus bahwa seorang *steward* mengakui bahwa tujuan individualistik, oportunistik, dan mementingkan diri sendiri akan terpenuhi jika pekerjaan dilakukan untuk kebaikan organisasi yang lebih besar. Oleh karena itu, seorang *steward* akan bertindak untuk mencapai kesuksesan organisasi.

Alokasi Dana Desa dan Manajemen Keuangan Desa

Alokasi Dana Desa (ADD) adalah dana yang dialokasikan oleh pemerintah pusat kepada pemerintah desa dalam rangka mendukung pembangunan dan pemberdayaan masyarakat desa. Dana ini bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan, mempercepat pembangunan fisik dan non-fisik, serta memperkuat kapasitas administratif dan kelembagaan desa. Alokasi Dana Desa merupakan bagian dari kebijakan nasional untuk mewujudkan desa yang mandiri, maju, dan sejahtera melalui pemberian sumber daya yang memadai dan pengelolaan yang transparan serta akuntabel.

Davis *et al.* (1997) menjelaskan bahwa teori *stewardship* berfokus pada tindakan manajemen organisasi untuk memenuhi kepentingan organisasi dibandingkan kepentingan individu. Dalam konteks manajemen keuangan desa, perangkat desa akan bertindak untuk memenuhi kepentingan seluruh masyarakat desa melalui pemanfaatan alokasi dana desa secara optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa perangkat desa mengelola alokasi dana desa dengan tertib, transaparan, dan akuntabel, sehingga tujuan manajemen keuangan desa dapat tercapai. Beberapa studi sebelumnya yang relevan dengan studi ini adalah studi Setyawati *et al.* (2021) menemukan bahwa alokasi dana desa berpengaruh positif dan signifikan terhadap pemberdayaan masyarakat. Selain itu, studi Taen & Eriswanto (2022) menemukan bahwa alokasi dana desa berpengaruh positif dan signifikan terhadap belanja desa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tipe studi kasus (case study). Pendekatan ini dipilih karena mampu memberikan pemahaman mendalam mengenai proses pengelolaan keuangan desa dan pengembangan potensi desa di Kecamatan Nusalaut. Penelitian kualitatif juga memungkinkan peneliti menggali informasi secara natural, mendetail, serta melihat fenomena dalam konteks sosial dan budaya masyarakat setempat. Penelitian dilaksanakan pada desa-desa di Kecamatan Nusalaut, Kabupaten Maluku Tengah, yang meliputi: Ameth, Akoon, Abubu, Leinitu, Sila, Titawai, dan Nalahia.

Informan dipilih menggunakan teknik purposive sampling dengan mempertimbangkan relevansi dan pengetahuan informan terhadap topik penelitian. Informan meliputi: Kepala Desa, Sekretaris Desa, Bendahara Desa, Ketua BPD, Pengelola BUMDes (jika ada), Tokoh Masyarakat, Pengelola potensi desa (pariwisata, perikanan, pertanian, kerajinan, dll.) Analisis data menggunakan model Miles, Huberman, dan Saldaña (2014), yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan verifikasi.

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Tabel 1. Potensi Desa dan Hambatan Pengelolaan

No	Desa	Potensi	Hambatan
1	Titawai	Bodi Transportasi, sewa tenda, Wisata dalam air laut, hasil laut (ikan, lobster), hasil hutan (pohon minyak kayu putih)	Belum adanya Raja definitif, akses jalan yang rusak, pencairan dana desa yang sering terlambat, tidak ada coolstore untuk penyimpanan, tidak ada penginapan yang representative, tidak ada transportasi darat seperti angkot.

2	Ameth	Bobo, Sound sistem, Kapal Kapal Wisata yang mengajukan ijin berlabuh di wilayah Laut Negeri Ameth, hasil laut (ikan,lobster, taripang, rumput laut),hasil hutan pala, cengkeh	Akses jalan rusak, Belum adanya transportasi umum roda empat yang rutin dan terjadwal, tidak ada coolstore untuk penyimpanan, pencairan dana desa yang sering terlambat, tidak ada bank di Ibukota kecamatan.
3	Akoon	Bobo, Bodi (Perahu) transportasi, jembatan tempat kapal singgah, adat istiadat (harta negeri, pemberian Kepala soa dan Raja), Hasil laut (ikan,lobster),wisata air panas dan batu kapal,hasil hutan (Minyak Kayu Putih)	Akses jalan rusak, Belum adanya transportasi umum roda empat yang rutin dan terjadwal, tidak ada coolstore untuk penyimpanan, pencairan dana desa yang sering terlambat, Jaringan internet yang terbatas, daya listrik tidak memadai, tidak ada penginapan yang representative.
4	Abubu	Wisata Patung Christina Martha Tiahahu,hasil laut (ikan,lobster),hasil hutan	Akses jalan rusak, Belum adanya transportasi umum roda empat yang rutin dan terjadwal, tidak ada coolstore untuk penyimpanan, pencairan dana desa yang sering terlambat
5	Nalahia	Air panas, Pungutan kapal-kapal asing yang masuk dan menyelam, hasil laut (ikan,lobster),hasil hutan.	Akses jalan rusak, Belum adanya transportasi umum Roda Empat yang rutin dan terjadwal, tidak ada coolstore untuk penyimpanan, pencairan dana desa yang sering terlambat
6	Sila	Bobo, Bodi transportasi, pungutan jembatan tempat kapal singgah, Wisata Gereja Tua, benteng Berverwijk, hasil laut (ikan,lobster),hasil hutan	Akses jalan rusak, Belum adanya transportasi umum Roda Empat yang rutin dan terjadwal, tidak ada coolstore untuk penyimpanan, pencairan dana desa yang sering terlambat
7	Leinitu	Bobo, Bodi transportasi,hasil laut (ikan,lobster),hasil hutan	Akses jalan rusak, Belum adanya transportasi umum roda empat yang rutin dan terjadwal, tidak ada coolstore untuk penyimpanan, pencairan dana desa yang sering terlambat

Desa Titawaai

Desa Titawaai sebagai desa terbesar dan terluas di Kecamatan Nusalaut memegang peran strategis dalam pengembangan wilayah kecamatan. Pendapatan desa diperoleh dari Dana desa (DD), alokasi dana desa (ADD) dan pendapatan asli desa (PADes). Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan diketahui bahwa pendapatan desa diperoleh antara lain dari bodi transportasi negeri dan sewa tenda. Selain Itu, Desa Titawai mempunyai potensi wisata alam yakni wisata dalam air laut. Potensi hasil laut sangat tergantung dengan kondisi alam. Hasil laut yang diperoleh antara lain ikan, lobster dan lain-lain. Namun untuk mendapatkan hasil laut sangat tergantung kondisi alam. Pengambilan hasil laut dilakukan secara bebas karena belum ada Perneg yang mengaturnya.

Desa Titawai sendiri sampai saat ini belum memiliki Raja defenitif. Desa saat ini dipimpin oleh pejabat pemerintah sehingga masih belum adanya perneg tentang

cara pengelolaan hasil laut dan hutan. Nelayan menangkap ikan kemudian langsung dijual karena tidak ada coolstore. Dalam pengelolaan hasil hutan Pejabat negeri Titawai menyampaikan bahwa “ Desa kami mempunyai hutan yang luas di Pulau Nusalaut namun belum dikelola dengan maksimal. Hasil hutan kami komsumsi sehari-hari. Kami mempunyai pohon Kayu Putih yang melimpah di hutan tapi dibiarkan begitu saja. Kami tidak mengelolanya dengan baik karena tidak didukung oleh alat produksinya. Kami juga mempunyai pala, cengkeh dan kelapa yang melimpah”. Selain itu , menurut Kaur perencanaan Bumdes pada desa Titawaai baru akan diaktifkan. Ketidakadaan Bumdes menyebabkan perkembangan perekonomian desa menjadi sedikit melambat.

Desa Ameth

Sebagai Desa yang menjadi ibukota Kecamatan Nusalaut maka Desa Ameth mempunyai peran penting. Urusan-urusan setiap Desa seringkali harus dilakukan di Desa Ameth baik itu urusan pemerintahan maupun urusan yang terkait ekonomi. Pendapatan desa diperoleh dari Dana desa (DD), alokasi dana desa (ADD) dan pendapatan asli desa (PADes). Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Desa Ameth disampaikan bahawa sumber Pendapatan Utama adalah Kapal Kapal Wisata yang mengajukan ijin berlabuh di wilayah Laut Desa Ameth. Demikian wawancara dengan Kepala Desa Ameth (Bpk Wempi Parinussa); “Di desa kami banyak kapal-kapal asing dengan turis yang datang menyelam didaerah laut kami. Kami menarik pendapatan dari situ sehingga menjadi pendapatan bagi desa kami. Mereka juga sering singgah di desa kami untuk belanja keperluan di kapal”

Sebagai Ibukota Kecamatan Nusalaut, Desa Ameth memiliki dermaga yang sering disinggahi feri dan kapal. Dermaga ini menjadi akses utama untuk menuju keberbagai desa di Kecamatan Nusalaut. Selain itu, Desa Ameth memiliki potensi laut yang luar biasa. Banyak ikan dan lobster yang dapat dikonsumsi dan dijual. Penjualan yang dilakukan tentu saja menambah pendapatan masyarakat. Namun yang menjadi kendala adalah tidak ada coolstore untuk penyimpanan hasil laut. Masyarakat memanfaatkan sumber daya laut untuk perikanan tangkap dan budidaya rumput laut. Namun, hasil penelitian menunjukkan belum ada sistem manajemen produksi dan pemasaran yang terintegrasi. Hasil tangkapan dijual langsung ke pedagang pengumpul tanpa melalui BUMneg.Kendala lain yang cukup menghambat perekonomian adalah tidak tersedia Lembaga keuangan Bank pada Ibukota Kecamatan yakni Desa Ameth. Hal ini tentu saja menghambat perekonomian karena Ketika masyarakat memerlukan bank untuk aktivitas ekonomi harus menempuh perjalanan terdekat ke Saparua. Hal ini tentu saja membuat pengeluaran biaya yang lebih besar karena transportasi.

Desa Akoon

Desa Akoon sebagai salah satu desa di kecamatan Nusalaut memiliki potensi yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan pendapatan desa dan masyarakat. Pendapatan desa diperoleh dari Dana desa (DD), alokasi dana desa (ADD) dan pendapatan asli desa (PADes). Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Bapa Raja Desa Akoon Datje Tahapary bahwa pendapatan desa berasal dari bobo atau sero, penyewaan sound sistem, wisata air panas dan Batu kapal. Namun ada pendapatan desa yang sangat menarik terkait adat istiadat yakni ketika seorang Kepala Soa dan Raja mengakhiri masa jabatannya, biasanya mereka memberikan uang pribadi kepada desa sebagai permintaan maaf apabila ada kesalahan yang mungkin saja dilakukan selama mereka menjabat. Hal ini membuktikan bahwa nilai-nilai kearifan lokal di Desa Akoon masih terjaga dengan sangat baik. Potensi budaya yang lain yakni sasi laut yang dilakukan. Sasi yang dilakukan untuk menjaga kelestarian alam. Budaya sasi yang dilakukan menjadi bukti kearifan lokal masyarakat masih terjaga dengan baik. Selain itu, berdasarkan wawancara dengan Bendahara dan Kaur Perencanaan bahwa BUMNEG dan Koperasi Merah Putih baru dibentuk pengurusnya sehingga belum beroperasi. Hal ini tentu saja sedikit menghambat dalam pengelolaan keuangan desa.

Desa Sila

Desa Sila memiliki kesamaan dengan desa yang lain di kecamatan Nusalaut namun desa Sila memiliki potensi peninggalan sejarah yang penting yakni Gereja Tua dan Benteng Berverwijk peninggalan Belanda. Hal ini tentu saja mengundang wisatawan asing untuk berkunjung. Pendapatan desa diperoleh dari Dana desa (DD), alokasi dana desa (ADD) dan pendapatan asli desa (PADes). Berdasarkan wawancara dengan Kepala Desa Sila bahwa mereka memiliki beberapa pendapatan antara lain Bodi transportasi laut, sero/bobo dan jembatan tempat singgah kapal-kapal atau landen. Kepala Desa Sila menyampaikan: "kapal-kapal turis asing sering singgah di jembatan milik desa lalu mereka turun ke laut menyelam dan ke darat melihat Gereja Tua dan Benteng Berverwijk. Kami biasanya menarik biaya masuk. Ini jadi pendapatan desa. Tapi benteng tidak dikelola dengan baik oleh pemerintah Maluku Tengah padahal itu aset bersejarah. Kami disini punya hasil laut yang melimpah tapi kami tidak punya coolstore untuk simpan. Kami harus simpan supaya bisa dijual. Kami di sini juga punya wisata air panas yang bisa dinikmati,

Desa Abubu

Desa Abubu memegang peranan penting dalam Sejarah perjuangan Bangsa Indonesia khususnya di Maluku. Dari Desa Abubu lahirlah pahlawan nasional Christina Martha Tiahahu. Bersama dengan ayahnya dan Thomas Matulessy mereka terlibat dalam perang Pattimura. Untuk memperingati perjuangan yang dilakukan

maka dibuatkan Patung Chrsitina Martha Tiahahu. Patung tersebut menjadi sumber pendapatan Desa. Setiap pengunjung yang masuk kedalam taman yang terdapat patung Christina Marta Tiahahu diwajibkan membayar Rp 5.000. Pendapatan desa diperoleh dari Dana desa (DD), alokasi dana desa (ADD) dan pendapatan asli desa (PADes). Selain itu, Potensi dari sektor kelautan juga sangat besar. Desa Abubu menghasilkan ikan dan lobster yang sangat banyak. Hanya terkendala pada belum tersedianya collstore untuk penyimpanan.

Desa Nalahia

Desa Nalahia yang merupakan bagian dari Kecamatan Nusalaut memiliki posisi yang cukup strategis. Dermaga Feri walaupun masuk wilayah desa lain namun sangat dekat dengan Desa Nalahia, hal itu menguntungkan desa karena akses yang lebih dekat sehingga biaya menjadi lebih rendah. Pendapatan desa Nalahia hampir sama dengan desa-desa yang lain di Nusalaut. Pendapatan desa diperoleh dari Dana desa (DD), alokasi dana desa (ADD) dan pendapatan asli desa (PADes). Berdasarkan wawancara dengan Bapak yang Sekertaris Desa diperoleh informasi pendapatan desa diperoleh dari Bodi transportasi, sero, jaring, kapal-kapal asing yang singgah, turis-turis asing, hasil laut seperti ikan, lobster, taripang. Hasil hutan seperti pala, cengkeh,kelapa,durian. Desa Nalahia juga memiliki wisata air panas yang dapat dinikmati. Potensi wisata budaya yang menarik terkait perkawinan, yang mana Ketika seseorang melamar Wanita dari desa Nalahia maka uang harta diberikan kepada desa yang tentu saja menambah pendapatan desa. Hal ini menunjukan kearifan local masih terpelihara dengan baik. Wawancara dengan Kaur Perencanaan dan Kaur Pemerintahan disampaikan bahwa Bumneg sudah aktif, sedangkan koperasi merah putih dalam proses pembentukan.

Desa Leinitu

Desa Leinitu menjadi desa dengan penduduk paling sedikit di Kecamatan Nusalaut. Mata pencaharian warga desa Adalah sebagai petani dan nelayan. Saat ini desa Leinitu belum memiliki raja yang definitif. Pendapatan desa diperoleh dari Dana desa (DD), alokasi dana desa (ADD) dan pendapatan asli desa (PADes). Potensi desa yang dimanfaatkan berasal dari hasil laut dan darat. Hutan desa Leinitu menghasilkan pala,cengkeh, kelapa,minyak kayu putih dan lain-lain. Hasil dari laut seperti ikan, taripang dan lobster. Bumdes pada Desa Leinitu sendiri sudah dibentuk dan aktif .

Pengelolaan Keuangan Desa

Pengelolaan keuangan di setiap desa pada Kecamatan Nusalaut sudah dilakukan dengan baik walaupun belum maksimal. Tahapan yang mesti dilalui sesuai peraturan sudah dilakukan baik dari perencanaan, pelaksanaan sampai pelaporan.

1. Perencanaan Keuangan Desa

Proses perencanaan telah melibatkan partisipasi masyarakat melalui musyawarah desa (Musdes). Namun, keterlibatan kelompok perempuan dan pemuda masih terbatas.

2. Pelaksanaan dan Penatausahaan

Penggunaan dana desa sebagian besar difokuskan pada infrastruktur dasar (jalan, irigasi, sarana air bersih), sementara alokasi untuk kegiatan ekonomi produktif masih rendah.

3. Pelaporan dan Pertanggungjawaban

Secara umum laporan keuangan telah disusun sesuai ketentuan, tetapi masih terdapat keterlambatan karena rendahnya kemampuan teknis aparatur dalam penggunaan aplikasi Siskeudes.

Temuan hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun pengelolaan keuangan desa telah mengikuti prinsip good governance, efektivitasnya dalam mendukung pengembangan potensi desa masih perlu ditingkatkan. Faktor kunci yang memengaruhi efektivitas adalah:

1. Kapasitas SDM aparatur desa,
2. Kualitas perencanaan berbasis data potensi lokal, dan
3. Partisipasi aktif masyarakat dalam perencanaan dan pengawasan.

Temuan lain yakni Implementasi Bumdes menjadi instrumen penting dalam menghubungkan pengelolaan keuangan dengan pemberdayaan ekonomi masyarakat. Dukungan pembinaan dan sinergi lintas sektor menjadi faktor penentu keberlanjutan program.

Kontribusi Pengelolaan Keuangan Desa

Pengelolaan keuangan yang dilakukan dengan baik memiliki peran sangat penting terhadap keberhasilan dan peningkatan kesejahteraan masyarakat. Kontribusi tersebut dapat dijelaskan dalam beberapa aspek berikut:

1. Menjamin Efektivitas Penggunaan Dana Usaha Desa

Pengelolaan keuangan yang terencana dan transparan memastikan bahwa setiap dana yang tersedia digunakan sesuai dengan prioritas usaha desa. Sehingga dana tidak terbuang pada kegiatan yang tidak produktif, modal usaha dapat dialokasikan pada program yang memiliki potensi keuntungan terbesar.

2. Mendorong Keberlanjutan dan Pertumbuhan Usaha Desa

Usaha desa membutuhkan pengelolaan arus kas, pencatatan akuntansi, dan laporan keuangan yang akurat, sehingga Keputusan bisnis lebih tepat, karena didasarkan pada data keuangan yang valid, Usaha desa mampu menjaga likuiditas, sehingga operasional tidak terganggu.

3. Meningkatkan Transparansi dan Akuntabilitas

Pengelolaan keuangan yang transparan membangun kepercayaan masyarakat terhadap BUMDes dan pemerintah desa, sehingga mengurangi risiko penyalahgunaan dan mendorong partisipasi masyarakat dalam mendukung usaha desa.

4. Meningkatkan Pendapatan Desa dan Masyarakat

Manajemen keuangan yang profesional membantu usaha desa menghasilkan laba yang konsisten, sehingga Keuntungan Bumdes menjadi Pendapatan Asli Desa (PADes). Semakin baik pengelolaan keuangannya, semakin besar kontribusi usaha desa terhadap peningkatan ekonomi lokal.

5. Mendorong Pemanfaatan Potensi Lokal Secara Maksimal

Keuangan yang dikelola baik memungkinkan desa: Mendanai program pemanfaatan potensi lokal (pariwisata, pertanian, perikanan, kerajinan, air bersih). Melakukan inovasi dan pengembangan usaha. Mendukung pelatihan dan penguatan kapasitas masyarakat. Hal ini secara langsung meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui peningkatan keterampilan, kesempatan kerja, dan pendapatan.

SIMPULAN, KETERBATASAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan yang dilakukan maka diperoleh kesimpulan bahwa setiap desa pada Kecamatan Nusalaut memiliki potensi yang dapat dikembangkan guna meningkatkan pendapatan desa yang berujung pada meningkatnya kesejahteraan masyarakat. Potensi pendapatan desa dapat diperoleh melalui hasil laut, hasil darat, wisata dan budaya. Laut yang terdapat di Kecamatan Nusalaut menghasilkan berbagai jenis ikan dan lobster yang dapat dikonsumsi dan dijual. Namun tidak tersedianya tempat penyimpanan ikan (*coolstore*) menyebabkan ikan tidak dapat bertahan lama dan cepat menjadi busuk sehingga penjualan keluar menjadi terhambat. Laut dengan Pantai yang indah juga menjadi daya tarik bagi pariwisata. Keindahan bawah laut mengundang wisatawan asing untuk datang dan menyelam. Potensi darat seperti hasil alam dan wisata air panas menambah keunggulan setiap desa. Selain itu, potensi wisata budaya juga tidak kalah yang menambah pendapatan desa. Pengelolaan keuangan desa yang baik sudah dilakukan

walaupun belum maksimal. Kemampuan aparatur desa yang minim menjadi salah satu kendala yang dihadapi.

DAFTAR PUSTAKA

- Herianti, E., & Litdia. (2022). The role of village fund allocation (ADD) in improving community welfare through village potential. *JTAKEN: Jurnal Tata Kelola dan Akuntabilitas Keuangan Negara*, 8(1), 99-111
- Miles, M.B, Huberman, A.M, & Saldana, J. (2014). Qualitative Data Analysis, A Methods Sourcebook, Edition 3. USA: Sage Publications. Terjemahan Tjetjep Rohindi Rohidi, UI-Press.
- Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia. (2018). Peraturan Menteri Dalam Negeri No. 20 Tahun 2018 Tentang Pengelolaan Keuangan Desa.
- Safitri, D. N., & Susilowati, L. (2022). Pengaruh pendapatan asli desa dan alokasi dana desa terhadap kemandirian keuangan desa di Kabupaten Trenggalek. *Al-Buhuts*, 18(1), 121-138
- Setyawati, A. H. L., Kusuma, I. L., & Dewi, M. W. (2021). Pengaruh alokasi dana desa, potensi desa, dan kinerja pemerintah desa terhadap pemberdayaan masyarakat: Studi kasus di desa Demangan Kecamatan Sambi Kabupaten Boyolali. *Jurnal Akuntansi dan Pajak*, 22(2), 955-966.
- Sumarni, M. (2020). Pengaruh alokasi dana desa terhadap peningkatan kesejahteraan masyarakat. *JEBIS*, 5(1), 77-90.
- Sunarti, N, Lestari, N, Yanti, P,P. Astuti, L, G dan Mayuni, N, K, L. (2018). Pengelolaan Keuangan Desa dan Sistem Akuntansi Keuangan Desa Dalam Rangka Meningkatkan Kinerja Desa Pacung. *Jurnal Ilmiah Akuntansi dan Humanika*, Vol. 8 No. 1, April 2018 ISSN: 2599-2651
- Taen, R. S., & Eriswanto, E. (2022). Pengaruh pendapatan asli desa dan alokasi dana desa terhadap belanja desa. *Jurnal Akuntansi Kompetitif*, 5(3), 293-301.
- Tehupuring, R, Suhadarliyah, Amelia, D. (2023). Pengaruh Alokasi Dana Desa dan Potensi Desa terhadap Manajemen Keuangan Desa. *Journal Uniflor Vol.13. No.1.Edisi Maret 2023.135-145.*
- Utami, A, P dan Gultom, S, A. (2023). Analisis Pengelolaan Keuangan Dana Desa di Desa Pagar Merbau III Kecamatan Lubuk Pakam Kabupaten Deli Serdang. *JAKP: Jurnal Akuntansi, Keuangan dan Perpajakan Vol 6. No 2. Agustus 2023.*